Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 328-341
Open Access:

Implementasi Nilai Budaya *A'Matoang* dalam Konseling Pernikahan Upaya Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto

Nur Aulia Ulfa[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 10, 2025
Revised Desember 10, 2025
Accepted Desember 10, 2025
Available online Desember 10, 2025

Kata Kunci:
A'Matoang; Konseling Pernikahan; Konseling Multikultural; Nilai Budaya

Keywords:
A'Matoang; Marriage Counseling; Multicultural Counseling; Cultural Values

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi *A'Matoang* pada masyarakat Makassar di Jeneponto merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan yang sarat nilai moral, seperti tanggung jawab, kesetiaan, serta penghormatan terhadap keluarga dan komunitas. Penelitian ini membahas bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam *A'Matoang* dapat diintegrasikan ke dalam konseling pernikahan melalui pendekatan Konseling Multikultural, yang menekankan pemahaman terhadap latar budaya klien sebagai bagian dari proses intervensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keterbukaan, empati, kerja sama, dan dukungan sosial dalam tradisi tersebut selaras dengan tujuan konseling pernikahan dalam membangun komunikasi yang sehat dan keharmonisan rumah tangga. Integrasi nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling, tetapi juga membantu pasangan mempertahankan identitas budaya yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan.

ABSTRACT

The A'Matoang tradition among the Makassar community in Jeneponto is an essential part of the marriage ceremony, rich in moral values such as responsibility, loyalty, and respect for family and community. This study discusses how the principles contained in A'Matoang can be integrated into marriage counseling through a Multicultural Counseling approach, which emphasizes understanding the client's cultural background as part of the intervention process. The results of the analysis show that the values of openness, empathy, cooperation, and social support within the tradition align with the goals of marriage counseling in building healthy communication and maintaining household harmony. The integration of local cultural values not only increases the effectiveness of counseling, but also helps couples maintain their cultural identity, which serves as a source of strength in facing challenges within married life.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial sebagai dasar terbentuknya keluarga, namun pada era modern keharmonisan rumah tangga semakin rentan akibat tekanan ekonomi, perubahan sosial, dan pergeseran nilai budaya. Penelitian konseling keluarga menunjukkan bahwa konflik sering dipicu oleh lemahnya komunikasi, ketidakseimbangan peran, serta menurunnya peran nilai tradisional. Karena itu, integrasi nilai budaya lokal dalam konseling pernikahan dipandang penting untuk memperkuat ketahanan keluarga. Pendekatan konseling berbasis budaya juga terbukti meningkatkan ikatan emosional, pemahaman relasional, dan kemampuan adaptasi pasangan dalam menghadapi tantangan modern (Putri et al., 2025).

Salah satu nilai budaya yang masih dilestarikan di Kabupaten Jeneponto adalah *A'Matoang*, yaitu kunjungan menantu perempuan ke rumah keluarga suami setelah prosesi pernikahan dengan membawa berbagai pemberian sebagai simbol kedekatan, penghormatan, dan status sosial keluarga. Tradisi ini berjalan beriringan dengan Pa'balangngang, yakni

*Corresponding author
E-mail addresses: nurauliaulfa2005@gmail.com

pemberian timbal balik dari pihak laki-laki, yang mencerminkan keseimbangan relasi dan tanggung jawab antar keluarga besar dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat Makassar di Jeneponto (Rahmawati., 2024).

Nilai budaya yang terkandung dalam *A'Matoang* berpotensi dimanfaatkan sebagai pendekatan konseling untuk menumbuhkan kedekatan pasangan serta memperkuat hubungan dengan keluarga besar. Pendekatan konseling berbasis kearifan lokal juga telah dikembangkan dalam berbagai konteks budaya di Indonesia. Misalnya, penerapan nilai Hasthalaku dalam budaya Jawa terbukti membantu menjaga harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik interpersonal (Valencya et al., 2025).

Namun, dinamika pelaksanaan *A'Matoang* tidak selalu berjalan selaras dengan tujuan keharmonisan keluarga. Pemberian dengan nilai ekonomi tinggi dari pihak perempuan dapat menimbulkan tekanan sosial bagi suami untuk menjaga gengsi dan memenuhi balasan tertentu. Apabila tidak dikelola secara tepat, kondisi tersebut dapat memicu perselisihan dalam rumah tangga. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai nilai budaya *A'Matoang* penting untuk merancang layanan konseling pernikahan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Jeneponto.

Penelitian ini memiliki nilai praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian bertujuan memberikan pedoman bagi konselor atau penyuluh keluarga dalam mengintegrasikan nilai *A'Matoang* ke dalam proses konseling pernikahan di Jeneponto. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai konseling pernikahan berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan yang masih jarang dieksplorasi.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk ekspresi nilai *A'Matoang* dalam kehidupan keluarga pascaperkawinan; (2) bagaimana pemanfaatan nilai *A'Matoang* dalam konseling pernikahan di Jeneponto; dan (3) bagaimana pengaruh penerapannya terhadap kualitas hubungan suami istri. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata serta analisis konseptual mengenai peran nilai tradisi dalam mendukung keharmonisan keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model konseling pernikahan berbasis budaya lokal, menawarkan rekomendasi aplikatif bagi konselor, tokoh adat, serta pemangku kebijakan, sekaligus menambah literatur ilmiah mengenai peran budaya tradisional dalam dinamika keluarga pada era modern. Keseluruhan uraian tersebut menegaskan bahwa *A'Matoang* sebagai warisan budaya masyarakat Makassar di Jeneponto memiliki potensi yang kuat untuk mendukung terciptanya keharmonisan rumah tangga, apabila nilai-nilainya diintegrasikan secara tepat dalam konseling pernikahan. Bagian selanjutnya akan menguraikan metode, hasil, serta pembahasan penelitian secara lebih mendalam.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) untuk menggali nilai dan penerapan tradisi *A'Matoang* dalam konseling pernikahan di Kabupaten Jeneponto. Fokus penelitian diarahkan pada sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan wawancara atau observasi langsung. Literatur yang digunakan meliputi buku etnografi, dokumen adat, artikel ilmiah, laporan budaya, hingga arsip sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dan mempertimbangkan kualitas analisis budaya, kredibilitas sumber, serta hubungannya dengan konteks lokal Jeneponto sehingga pemahaman mendalam tentang tradisi dapat diperoleh melalui data yang terdokumentasi (Sugiyono, 2022).

Prosedur lanjutan dilakukan dengan memilah literatur yang paling relevan dan kemudian menyintesiskan informasi di dalamnya. Setiap sumber dibaca secara mendalam untuk menemukan pembahasan mengenai simbolisme, nilai sosial, struktur adat, hubungan timbal balik, serta dinamika relasi keluarga dalam praktik *A'Matoang*. Temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengelompokkan data ke dalam kategori konsep seperti penghormatan keluarga, tanggung jawab sosial, tekanan ekonomi, pengaruh status sosial, serta kemungkinan pemanfaatannya dalam konseling. Hasil analisis kemudian diolah menjadi

narasi yang menjelaskan pola nilai dan implikasi sosial budaya tradisi *A'Matoang* bagi konseling pernikahan di masyarakat Jeneponto (Widodo, 2023).

Kajian ini juga menerapkan prinsip analisis kualitatif yang bersifat induktif untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian. Data direduksi untuk memisahkan informasi penting dari literatur, kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan tematik, dan pada akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan integrasi dari berbagai sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari beragam jenis literatur agar interpretasi mengenai nilai budaya dan relevansinya tetap konsisten dengan perkembangan kehidupan masyarakat masa kini. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman makna sosial dan realitas budaya, bukan pada perhitungan statistik atau generalisasi angka (Asep Mulyana, 2024)

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif analitik berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen adat, dan referensi relevan terkait *A'Matoang* serta konseling pernikahan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjaga validitas hasil penelitian. Keistimewaan penelitian ini terletak pada fokus yang menghubungkan nilai budaya lokal *A'Matoang* dengan intervensi konseling pernikahan. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan dimensi budaya, tetapi juga memiliki keterikatan kuat dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat Jeneponto. Kajian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik adat, melainkan juga menafsirkan nilai-nilai di dalamnya untuk diterapkan dalam bimbingan konseling demi tercapainya kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Dalam penelitian berbasis studi pustaka, seluruh data yang dianalisis berasal dari karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan sumber literatur sebagai dasar pengkajian terhadap nilai dan implementasi tradisi *A'Matoang* dalam konseling pernikahan. Tabel berikut menyajikan daftar sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen adat yang berkaitan dengan budaya masyarakat Makassar di Kabupaten Jeneponto. Pemetaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis teori dan interpretasi data memiliki landasan literatur yang kuat, kredibel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tabel 1. Kajian Literatur Jurnal Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun Terbit	Peberbit
1.	Nurwanda, St Junaeda	Tradisi *A'Matoang* Pasca Pernikahan di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	September 2023, (Vol. 3 No. 1)	NON SINTA (KAMPRET Journal)
2.	Riska R	A 'matoang di desa bontotiro kecamatan rumbia kabupaten jeneponto	Januari 2023 (Vol. 7 No. 1)	NON SINTA (Jurnal Kajian Sosial dan Budaya)
3.	Rahmawati Harisa	*The Implementation of Siri Na Pacce Culture in Bugis-Makassar Wedding in Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency*	31 Maret 2022 (Vol. 5 No. 1)	NON SINTA (Journal of Research and Multidisciplinary)
4.	Hasni, Nana Supriatna, Sapriya, Murdiyah Winarti , Erlina Wiyanarti	*Integration of Bugis-Makassar Culture Value of Siri ' Na Pacce ' In Social Studies Learning in The Digital Age*	December, 2022 (Vol.14, No. 4)	NON SINTA (Al-Ishlah: jurnal pendidikan)
5.	Fajrul Ilmy	Siri' Na Pacce dan Identitas	Juni 2021 (Vol.	NON SINTA

	Darussalam	Kebudayaan	14, No. 1)	(Jurnal An Nisa')
6.	Indri Oktaviani, Muhammad Arif	Tradisi *A'Matoang* Di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto	Mei-Agustus 2025 (Vol. 5 No. 02)	NON SINTA (Jurnal Tumanurung)
7.	Sumitro Sumitro, Agung Firmansyah , Micha Fiedlschuster , Wafa Affaghrou, Johnas Amon Buhori	*Social Solidarity In The Tradition Of Mutual Cooperation : Indonesia ' S Cultural Heritage*	2024 (Vol. 2, No. 2)	NON SINTA (*Journal of Social and Humanities*)
8.	Ahmad Izudin, Dandung Budi Yuwono, Muh Isnanto, B. J. Sujibto &Roni Tabroni	*The Role Of Indigenous Communities In Welfare Provision: Visiting Morella Cases, Indonesia*	2025 (Vol. 19, No. 4)	NON SINTA (*Health and social Care Journals*)
9.	Kus Hendar	*Indigenous Counseling Practices in Maintaining Stability of Marriage Based on Tradition of the Basemah Tribe ' s Pantauan Bunting*	2023 (Vol. 5, No. 3)	SINTA 2 (*Bulletin of Counseling and Psychotherapy*)
10.	Sai Handari	Kerangka Kerja Etnokonseling Perkawinan Dalam Pencapaian Kedamaian Berumah Tangga	2023	Disertasi Prodi BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
11.	Nurul Izzah Subhan, Agus Basuki, Novira Silmi Sabila, Annisa Silvia Wulandari	Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisis *Transaksional: Literature Review*	September 2023 (Volume 8 Nomor 3)	SINTA 3 (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)
12.	Sulfadillah Agus	Implementasi Nilai Nilai Walasuji Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare)	2024	Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare
13.	Helmi Ghoffar, Ahman Ahman, Ilfiandra Ilfiandra	*Integration of Ethno-Counseling in Preserving Local Wisdom Values in Batak Mandailing Traditional Wedding Ceremonies*	2024 (Vol 6, No 3)	SINTA 2 (*Bulletin of Counseling and Psychotherapy*)
14.	Eva Ningsih, Sri	Konseling Perkawinan :	Februari 2025	NON SINTA

	Novianti, Amirah Diniaty, Yulita Kurniawaty Asra	Solusi Mewujudkan Keluarga Bahagia	(Vol. 3 No. 1)	(Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling)
15.	Sutya Dewi, Rois Nafi'ul Umam	Pendekatan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Kerje Mude	2022 (Vol. 2, No. 1)	SINTA 5 (*Journal of Contemporary Islamic Counselling*)
16.	Maqomam Mahmuda, Silvianetri	Konseling Berbasis Budaya: Konseling di Tengah Keberagaman Budaya di Indonesia	Tahun 2025 (Volume 11 Nomor 1)	NON SINTA Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
17.	Jarkawi, Eka Sri Handayani, Sri Ayatina Hayati, Rudi Haryadi, Akhmad Rizkhi Ridhani, Nazar Habsy, Nur Ananda Puteri	*Integrating Banjar Cultural Values Into Premarital Counseling : A Randomized Controlled Trial On Marital Readiness In* Indonesia	Tahun 2025 (Vol. 5 No. 2)	Buletin Konseling Inovatif
18.	Hidayani Syam, Akifa Aliya, Adil Putalo, Alwi Usman Matondang	Konseling Keluarga Dalam Perspektif Budaya Indonesia	Juli 2025 (Volume. 2 Nomor. 3)	Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia
19.	Yaliu Yang, Intan. Sari	*Exploring The Role Of Shared Values And Emotional Intimacy In Predicting Long-Term Marital Commitment*	2025 (Vol. 5, No. 3)	*KMAN Counseling & Psychology Nexus*
20.	Galuh Ayu Pramudita, Muslihati	Ekplorasi Budaya dalam Konseling : Kajian Nilai-Nilai Pada suku Melayu Jambi	2024 (Vol. 9, No. 2)	SINTA 4 (Jurnal Konseling Indonesia)
21.	Rara Eka Yurika, Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho	Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia Implementation	2022 (Vol. 2, No. 1)	*Journal of Contemporary Islamic Counselling*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *A'Matoang*

Pelaksanaan *A'Matoang* di Jeneponto merupakan tradisi setelah resepsi pernikahan, di mana menantu perempuan mendatangi rumah keluarga suami dengan membawa barang seperti lemari, sarung, pakaian, peralatan dapur, serta makanan tradisional seperti buras, dodol, tumpi, dan baje sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ini menjadi simbol penerimaan perempuan dalam keluarga besar suami dan sekaligus mempererat hubungan kedua pihak keluarga. Masyarakat setempat memandang *A'Matoang* sebagai etika sosial yang harus dijaga karena mencerminkan nilai luhur budaya Jeneponto dan menunjukkan pentingnya hubungan keluarga setelah pernikahan (Nurwanda, 2023).

Barang-barang yang dibawa dalam *A'Matoang* memiliki makna simbolis sebagai bentuk niat baik, keakraban, dan tanggung jawab menantu perempuan terhadap keluarga suami. Kualitas serta jumlah barang dipandang mencerminkan status sosial dan kehormatan keluarga perempuan. Melalui pemberian tersebut, mereka menunjukkan kesungguhan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Tradisi ini menjadi media penegasan identitas keluarga dan memperkuat hubungan kekerabatan, sehingga memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar ritual pascaperkawinan (Riska R., 2023).

Nilai budaya dalam tradisi *A'Matoang* selaras dengan konsep Siri' na Pacce pada masyarakat Bugis Makassar, yang menekankan kehormatan diri serta empati terhadap sesama. Siri' tercermin dalam pemberian yang layak kepada keluarga suami untuk menjaga martabat keluarga perempuan, sedangkan Pacce tampak dalam semangat kebersamaan dan hubungan kekeluargaan yang harmonis. Tradisi ini menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya menghormati keluarga pasangan dan menjaga ikatan sosial. Dengan demikian, *A'Matoang* tidak hanya menjadi adat pascaperkawinan, tetapi juga media pewarisan nilai moral dan karakter sosial di masyarakat (Harisa, 2022).

Pola timbal balik sosial dalam *A'Matoang* tampak melalui adanya mekanisme pengembalian pemberian di kemudian hari oleh keluarga pihak laki-laki sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan balik. Kesetaraan dalam pemberian tersebut menjadi cara masyarakat memastikan bahwa keharmonisan dan rasa saling menghargai tetap terjalin. Dengan demikian, *A'Matoang* menjadi arena sosial yang mengatur hubungan dan peran antara keluarga yang berbesanan. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan dinamika adat yang memperkuat solidaritas dan stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

A'Matoang juga menjadi sarana pemersatu karena prosesnya melibatkan banyak anggota keluarga dan lingkungan sekitar sehingga terbentuk hubungan sosial yang semakin erat. Gotong-royong, dukungan moral, dan saling membantu tercermin ketika keluarga menyiapkan berbagai kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi ini. Nilai kebersamaan yang ditanamkan melalui *A'Matoang* kemudian diwariskan kepada generasi muda agar tidak terputus mengikuti perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki peran nyata dalam menjaga kerukunan sosial. Identitas budaya masyarakat semakin kuat karena tradisi tersebut mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar keluarga besar (Hasni, et al., 2022).

A'Matoang menjadi wujud penghormatan sekaligus lambang eratnya hubungan antara dua keluarga yang dipersatukan melalui pernikahan. Tradisi ini memperlihatkan cara masyarakat Jeneponto memahami pernikahan sebagai ikatan sosial yang jauh lebih luas daripada sekadar hubungan dua individu. Pelaksanaannya menegaskan pentingnya kebersamaan dan dukungan keluarga besar dalam kehidupan pasangan baru. Perempuan yang telah menikah memperoleh rasa diterima, dihargai, dan diakui sebagai bagian dari keluarga suami, sehingga kehadiran tradisi ini dapat memberikan rasa nyaman serta kepercayaan diri ketika memasuki lingkungan baru tempat ia akan membangun rumah tangga.

A'Matoang juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi sosial yang memperlihatkan sikap saling terbuka dan menerima antarkeluarga. Keterlibatan banyak pihak dalam persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan dalam masyarakat Jeneponto dijaga tidak hanya secara simbolis, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam rutinitas sosial mereka. Tradisi ini berfungsi memperkuat hubungan yang telah terbangun sebelum pernikahan, sekaligus mencegah potensi konflik atau jarak emosional dalam keluarga setelah kedua mempelai resmi bersatu.

Perubahan zaman yang terus berlangsung menuntut pelaksanaan *A'Matoang* untuk tetap beradaptasi tanpa menghilangkan nilai utamanya. Inti tradisi ini terletak pada ketulusan dalam menjaga harmoni sosial, bukan pada besar kecilnya barang yang dibawa atau nilai materi yang menyertainya. Pemahaman ini penting agar keluarga tetap dapat melestarikan tradisi sesuai kemampuan masing-masing tanpa merasa terbebani secara finansial. Menjaga keseimbangan antara kelestarian budaya dan realitas kehidupan modern akan membuat *A'Matoang* tetap hidup sebagai warisan yang mendukung keharmonisan keluarga serta kehidupan sosial masyarakat.

3.2 Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Tradisi *A'Matoang*

a. Nilai Menghormati

Tradisi *A'Matoang* menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat kepada keluarga suami melalui pemberian barang seperti sarung, pakaian, atau perlengkapan rumah tangga dari mempelai perempuan. Pemberian ini bukan sekadar materi, tetapi menjadi simbol penerimaan dan penghargaan terhadap keluarga suami. Tindakan tersebut mencerminkan kepatuhan pada aturan adat dan struktur sosial masyarakat. Nilai penghormatan ini berkaitan dengan konsep siri' yang menjunjung martabat serta kehormatan. Karena itu, menjaga kehormatan keluarga menjadi prinsip penting dalam masyarakat Bugis Makassar (Darussalam, 2021).

Menghormati merupakan sikap yang menunjukkan penghargaan dan penerimaan terhadap pendapat atau keyakinan orang lain, yang tumbuh dari pemahaman terhadap norma sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan antar manusia. Pada tradisi *A'Matoang*, nilai menghormati tampak ketika mempelai perempuan mengunjungi keluarga suami setelah akad nikah. Ia membawa berbagai barang seperti sarung, tas, atau perlengkapan rumah tangga sebagai P*A'Matoang*. Pemberian tersebut menjadi simbol penghormatan kepada mertua dan keluarga suami.

b. Nilai Kepercayaan

Kepercayaan merupakan pandangan seseorang mengenai sesuatu yang dianggap benar dan diyakini sebagai bagian dari realitas kehidupan. Keyakinan ini bisa berbeda-beda antar individu, ada yang mengaitkannya dengan ajaran agama, energi alam, kehendak takdir, atau nilai-nilai tertentu yang dianggap penting. Pada tradisi *A'Matoang*, kepercayaan diwujudkan dalam pelestarian adat yang telah diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Masyarakat Palajau tetap mempertahankan tradisi ini selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *A'Matoang* dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat duniawi, bukan ritual keagamaan.(Indri Oktaviani, 2025)

Adat *A'Matoang* mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap nilai dan norma yang diwariskan oleh leluhur, serta kepercayaan bahwa tradisi yang dijalankan akan membawa penerimaan sosial dan menjaga hubungan baik antar keluarga. Pelaksanaannya yang tetap konsisten hingga kini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang adat sebagai pedoman hidup yang menguatkan jati diri komunitas. Kepercayaan ini menjadi pegangan untuk menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan ciri khas budaya yang melekat dalam kehidupan sosial. Keyakinan terhadap tradisi juga menjadi pondasi bagi keberlangsungan nilai kebersamaan dan kehormatan dalam lingkungan masyarakat.

c. Nilai Silaturahim

Tradisi *A'Matoang* menghidupkan nilai menjalin hubungan baik melalui kunjungan mempelai perempuan ke rumah keluarga suami, yang mempertemukan dua keluarga besar dalam suasana penuh kebersamaan. Silaturahim yang terjalin dalam proses ini menjadi wujud rasa saling peduli dan menghargai antar anggota keluarga. Hubungan kekeluargaan diperkuat melalui interaksi langsung dan dukungan emosional bagi pasangan yang baru membangun rumah tangga. Nilai ini memperlihatkan bahwa keluarga besar masih memiliki peran penting sebagai tempat bertumpu baik secara sosial maupun emosional dalam kehidupan masyarakat (Sumitro Sumitro, et al., 2024).

Silaturahim merupakan tindakan menjalin hubungan baik dengan kerabat sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Bentuknya bisa sangat beragam, seperti memberi bantuan materi, memberikan tenaga, berkunjung, menyapa, hingga menunjukkan perhatian melalui cara-cara sederhana lainnya. Dalam tradisi *A'Matoang*, nilai silaturahim sangat menonjol karena hampir seluruh rangkaiannya melibatkan pertemuan dan interaksi antar keluarga. Bahkan sebelum acara dilaksanakan, keluarga mempelai sudah saling menjalin hubungan melalui pertemuan untuk menentukan hari akad nikah, menjalankan rangkaian adat, serta membahas siapa saja yang akan menerima P*A'Matoang*.

d. Nilai Solidaritas (Peduli)

Pelaksanaan *A'Matoang* melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga inti hingga kerabat dan tetangga, yang bersama-sama mempersiapkan segala kebutuhan tradisi. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan rasa saling membantu dalam komunitas. Gotong-royong yang hadir dalam tradisi ini memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa persatuan, dan mempertegas bahwa keberhasilan suatu acara adat merupakan hasil kerja sama banyak orang. Dalam kehidupan masa kini, nilai solidaritas tersebut tetap menjadi kekuatan sosial yang membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan secara bersama-sama serta menjaga keharmonisan antar individu dalam komunitas (Ahmad Izudin, et al., 2025).

Solidaritas menggambarkan rasa kebersamaan dan kepedulian dalam suatu kelompok sosial untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Sikap ini menunjukkan adanya kedekatan emosional dan rasa saling membantu antar anggota masyarakat. Pada *A'Matoang*, solidaritas tampak dari kerja sama dan dukungan keluarga besar serta lingkungan sekitar dalam mempersiapkan dan menyukseskan pelaksanaan tradisi, sebagai bentuk kepedulian untuk menjaga keharmonisan dan kebahagiaan pasangan yang baru menikah.

Tradisi *A'Matoang* merupakan rangkaian adat yang memperkuat keharmonisan keluarga setelah pernikahan, karena tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Nilai penghormatan, menjaga hubungan baik, dan saling mendukung menjadi dasar bagi pasangan dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga baru. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan sehat dengan keluarga besar sebagai bagian dari stabilitas rumah tangga. Tali silaturahim yang terjaga membantu pasangan membangun keluarga yang kuat dan harmonis. *A'Matoang* menjadi pedoman sosial untuk menciptakan keharmonisan dan persatuan dalam kehidupan pernikahan.

Nilai solidaritas dalam tradisi *A'Matoang* mencerminkan tingginya rasa peduli di masyarakat Jeneponto, karena keluarga dan kerabat hadir memberikan dukungan moral bagi pasangan baru. Keberadaan komunitas ini memberi kekuatan saat menghadapi tantangan rumah tangga. Tradisi ini juga menjadi pendidikan sosial yang memperkuat keharmonisan melalui penghormatan, komunikasi, dan kerja sama dalam keluarga. Nilai yang diwariskan membantu pasangan menjaga martabat keluarga serta saling peduli dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Meskipun zaman terus berubah, *A'Matoang* tetap relevan sebagai budaya yang menunjang kekuatan keluarga dan masyarakat.

3.3 Nilai-Nilai *A'Matoang* dalam Perspektif Konseling Pernikahan

Menghormati merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan, penerimaan, serta kesediaan untuk memahami pendapat dan keyakinan orang lain sesuai norma sosial. Nilai ini dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Dalam tradisi *A'Matoang*, sikap tersebut tampak ketika mempelai perempuan mengunjungi rumah keluarga suami setelah akad nikah atau beberapa hari kemudian dengan membawa barang-barang pemberian (*PA'Matoang*). Pemberian itu menjadi simbol penghormatan kepada mertua, serta wujud penerimaan dan kesediaan perempuan untuk menjadi bagian dari keluarga baru (Hendar, 2023).

Relasi seimbang dalam *A'Matoang* terlihat melalui proses pemberian dan balasan yang melibatkan kedua keluarga. Pola ini mengajarkan bahwa pernikahan merupakan kerja sama dua pihak yang harus saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Konseling dapat memanfaatkan nilai ini untuk mendorong pasangan memahami pentingnya keadilan dalam pembagian peran di keluarga. Sikap saling menghargai kontribusi pasangan menjadikan hubungan lebih kuat dan stabil dari waktu ke waktu. Pendekatan konseling berbasis budaya akan lebih mudah diterima. Sebab sesuai realitas sosial masyarakat (Handari, 2023).

Nilai relasi seimbang tersebut menegaskan bahwa *A'Matoang* bukan hanya ritual seremonial, tetapi juga sarana pendidikan moral bagi pasangan baru. Pasangan diingatkan bahwa hubungan pernikahan membutuhkan kerja sama dan kesediaan untuk memahami peran satu sama lain. Ketika nilai ini diterapkan, pasangan dapat membangun rumah tangga yang lebih harmonis dan terhindar dari sikap egois. Persamaan kedudukan dan penghargaan terhadap

kontribusi masing-masing menjadi fondasi keluarga yang kuat. Hal ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih sehat. Karena setiap pihak merasa dihargai sepenuhnya.

Tradisi *A'Matoang* juga menekankan pentingnya penghormatan kepada mertua dan keluarga besar sebagai bagian penting dari interaksi dalam rumah tangga. Nilai menghormati ini menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi yang sehat, karena pasangan didorong untuk saling memahami perbedaan latar belakang dan memandang keluarga besar sebagai bagian dari kehidupan bersama. Konseling pernikahan dapat menggunakan nilai ini untuk membantu pasangan membangun komunikasi penuh empati, sehingga setiap pihak merasa didengar, diterima, dan dihargai dalam hubungan (Subhan et al., 2023).

Komitmen sosial dan moral dalam *A'Matoang* menunjukkan bahwa pernikahan membawa konsekuensi yang lebih luas daripada sekadar penyatuan dua insan. Dengan memahami bahwa ada tanggung jawab terhadap keluarga besar dan lingkungan sosial, pasangan dapat memperkuat keseriusan dalam membangun kehidupan bersama. Konseling dapat memanfaatkan nilai ini untuk membantu pasangan mengelola ekspektasi dan peran sosial sejak awal, sehingga komitmen yang dibangun lebih realistis dan matang (Agus, 2024).

Pasangan menjadi lebih siap menjaga komunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan keluarga besar. Mereka memahami bahwa keterikatan antarkeluarga merupakan unsur penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Kemampuan mengelola harapan, menerima perbedaan latar belakang, dan menumbuhkan empati dapat dikembangkan melalui proses konseling. Tradisi berperan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. Pasangan juga lebih memahami tanggung jawab masing-masing karena merasa dihargai dan didukung dalam menjalani kehidupan baru.

A'Matoang sarat dengan nilai kebersamaan dan dukungan sosial dari keluarga serta masyarakat sekitar. Keterlibatan banyak pihak dalam pelaksanaan tradisi mencerminkan hadirnya jaringan pendukung bagi pasangan. Dukungan ini penting ketika pasangan menghadapi tekanan, baik emosional maupun ekonomi, dalam kehidupan rumah tangga. Namun beberapa aspek adat perlu ditafsir ulang agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan seperti tuntutan materi. Konselor dapat membantu memilih nilai inti adat yang relevan. Sambil menyesuaikan penerapannya dengan kondisi pasangan(Sutya Dewi, 2022).

Penguatan nilai budaya dalam konseling menjadikan pasangan lebih siap menghadapi konflik secara bijaksana. Nilai penghormatan, komitmen, dan gotong royong dapat menjadi pedoman dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Tradisi *A'Matoang* pada akhirnya membantu membangun identitas keluarga yang berakar pada budaya lokal namun tetap selaras dengan kehidupan modern. Ketika nilai tradisi ini terinternalisasi dengan baik, pasangan menjadi lebih stabil secara emosional. Mereka merasa tidak menghadapi kehidupan seorang diri. Karena ada keluarga besar yang menjadi sumber dukungan dan kekuatan.

Identitas budaya pasangan akan semakin kokoh ketika nilai-nilai *A'Matoang* dijadikan pedoman dalam membangun keluarga baru. Dasar budaya ini memberi arah bagi pasangan untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain di tengah perubahan kehidupan. Konseling pernikahan jangka panjang dapat menggunakan nilai tersebut untuk membantu pasangan merencanakan perjalanan rumah tangga yang berlandaskan nilai bersama dan memperkuat ketahanan hubungan (Ningsih et al., 2025).

Tradisi *A'Matoang* memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga melalui nilai kebersamaan, penghormatan, dan dukungan sosial dari keluarga besar serta masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu pasangan menghadapi tekanan emosional maupun ekonomi dengan lebih stabil karena adanya jaringan pendukung yang kuat. Tradisi ini juga menjadi pedoman moral yang mengingatkan pasangan untuk memahami peran, menjaga komunikasi, dan saling menghargai dalam rumah tangga. Dengan demikian, *A'Matoang* tidak hanya menjadi prosesi adat semata, tetapi juga sarana pembentukan karakter dalam kehidupan pernikahan. Nilai-nilai budaya menjadi dasar yang menuntun perilaku berkeluarga. Sehingga pasangan tetap mampu mempertahankan keharmonisan meski berada di tengah perubahan zaman.

Integrasi nilai *A'Matoang* dalam konseling pernikahan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat ketahanan keluarga. Konselor dapat mengadaptasi nilai inti seperti respek, solidaritas, serta gotong royong agar tetap relevan dan tidak menjadi beban bagi pasangan. Dengan menjadikan tradisi sebagai modal sosial, konseling akan lebih diterima masyarakat dan dapat membantu pasangan menghadapi konflik dengan bijaksana. Nilai budaya yang diwariskan turun-temurun memberikan landasan kuat bagi pasangan dalam membangun keluarga yang sehat dan stabil. Tradisi membantu pasangan bertindak lebih matang dalam menyelesaikan persoalan. Sehingga keluarga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara lebih tangguh.

3.4 Implementasi Nilai *A'Matoang* dalam Praktik Konseling Pernikahan

Pelayanan konseling pernikahan yang mengakomodasi nilai budaya lokal seperti *A'Matoang* memberi kesempatan bagi konselor atau penyuluh agama untuk bekerja secara lebih relevan dengan kehidupan pasangan. Pemahaman konselor terhadap adat, norma, serta simbol-simbol budaya pasangan memungkinkan proses bimbingan selaras dengan nilai yang mereka junjung. Pendekatan ini membuat konseling terasa lebih menghargai identitas budaya klien, sehingga rasa percaya, kenyamanan, dan pemahaman bersama dapat terbentuk dengan lebih alami. Penelitian mengenai konseling berbasis budaya menunjukkan bahwa sensitivitas budaya berperan besar dalam meningkatkan efektivitas layanan di masyarakat yang beragam seperti Indonesia (Maqomam Mahmuda, 2025).

Nilai-nilai yang tercermin dalam *A'Matoang* termasuk penghormatan, tanggung jawab, saling mendukung, dan rasa kebersamaan dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi konseling yang kontekstual. Konselor dapat mengajak pasangan membicarakan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan pernikahan, seperti pembagian peran di rumah, hubungan dengan keluarga besar, hingga bentuk dukungan timbal balik dalam menghadapi masalah. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga menegaskan kembali komitmen yang dibangun dalam bingkai budaya mereka.

Penerapan praktisnya dapat dilakukan melalui penggunaan cerita, simbol, atau makna budaya *A'Matoang* dalam sesi konseling. Pasangan dapat diajak merenungkan makna pemberian dalam upacara adat tersebut sebagai simbol hormat dan tanggung jawab yang harus dijaga dalam rumah tangga. Pemanfaatan metafora atau narasi budaya dalam konseling multikultural terbukti mampu membantu pasangan memahami masalah dalam sudut pandang budaya mereka sendiri sehingga hasilnya lebih mendalam dan relevan (Ghoffar et al., 2024).

Pendekatan berbasis budaya juga dapat diperluas dengan melibatkan tokoh adat atau anggota keluarga besar sebagai mediator ketika persoalan yang dialami pasangan berkaitan dengan harapan keluarga, tradisi, atau tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka membuat konseling lebih mudah diterima karena tetap berada dalam struktur sosial dan nilai yang sudah dikenali oleh pasangan. Model seperti ini telah diterapkan pada beberapa komunitas adat di Indonesia dan menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan komunikasi, pemahaman budaya bersama, serta ketahanan hubungan pernikahan.

3.5 Kontribusi Nilai *A'Matoang* terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Nilai-nilai dalam *A'Matoang* menjadi sumber penting bagi pasangan dalam memperkuat tanggung jawab dan empati satu sama lain. Tradisi ini mengajarkan timbal balik, penghormatan, serta solidaritas sebagai landasan agar pernikahan tidak sekadar menyatukan dua individu, tetapi dua keluarga besar dengan segala harapan dan kewajibannya. Kesadaran tersebut membantu pasangan berbagi peran dalam rumah tangga dan memahami kondisi serta latar belakang yang berbeda, sehingga rasa saling menghargai dan memiliki semakin kuat. Konseling keluarga yang memanfaatkan nilai budaya terbukti dapat meningkatkan kedekatan emosional dan ikatan dalam hubungan pernikahan (Hidayani Syam, 2025).

Nilai menjaga kehormatan keluarga juga mendapatkan tempat penting dalam praktik *A'Matoang*. Melalui prosesi pemberian secara formal, pasangan diajarkan arti penting melindungi

martabat dan nama baik keluarga besar. Pemahaman ini dapat memperkuat komitmen untuk tetap menghormati dan mempertimbangkan nilai moral ketika membuat keputusan dalam rumah tangga. Penelitian mengenai pernikahan di Indonesia menunjukkan bahwa keselarasan nilai budaya dan komitmen bersama berpengaruh besar terhadap kualitas hubungan suami-istri (Yaliu Yang, 2025).

A'Matoang turut membantu menciptakan relasi yang saling mendukung, baik secara emosional maupun sosial. Keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam proses ini menunjukkan bahwa pasangan baru tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki jaringan dukungan sosial yang dapat diandalkan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konseling berbasis budaya yang menekankan pentingnya koneksi sosial sebagai penopang ketahanan emosional dan keluarga di tengah tantangan kehidupan (Galuh Ayu Pramudita, 2024).

Makna-makna yang dibangun melalui tradisi *A'Matoang* juga memperkuat kedekatan emosional pasangan. Pengalaman menjalani ritual budaya bersama memberi mereka cerita bersama yang mempertegas bahwa pernikahan bukan hanya awal kehidupan baru, tetapi upaya meneruskan tradisi keluarga dan identitas sosial. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa pasangan dengan nilai bersama dan hubungan emosional yang kuat cenderung memiliki kepuasan pernikahan dan komitmen jangka panjang yang lebih stabil.

Nilai-nilai dalam *A'Matoang* berpotensi menjadi penyangga ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan zaman. Prinsip seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap keluarga besar membantu pasangan merespons tantangan modern tanpa kehilangan pijakan dan identitas budaya. Pendekatan konseling yang mengakomodasi kearifan lokal dapat mendukung pasangan untuk menjaga harmoni keluarga sekaligus mempertahankan warisan budaya dalam perjalanan hidup mereka.

3.6 Temuan dan Implikasi

A'Matoang dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan dan penguatan keluarga di Jeneponto. Hal ini mendorong pentingnya merancang model konseling pernikahan yang berbasis pada kearifan lokal bukan hanya mengikuti pola umum yang belum tentu sesuai. Konselor, penyuluh agama, dan tokoh adat dapat berkolaborasi menyusun panduan konseling yang menempatkan nilai *A'Matoang* sebagai rujukan, baik untuk konseling pranikah maupun pembinaan keluarga, sehingga intervensi menjadi lebih diterima, kontekstual, dan tetap selaras dengan nilai psikologis maupun religius.(Rara Eka Yurika, el al., 2022)

Integrasi nilai *A'Matoang* dalam praktik konseling masa kini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tradisi ini sejalan dengan dasar konseling, seperti sikap terbuka, empati, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama. Dalam pendekatan konseling multikultural, penghargaan terhadap identitas budaya klien termasuk adat dan nilai lokal terbukti mampu meningkatkan keberhasilan konseling karena klien merasa lebih dipahami dan dihargai tanpa harus menyesuaikan diri dengan model luar yang tidak sesuai.

A'Matoang bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber nilai sosial yang masih relevan dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat di era modern. Berdasarkan temuan dari konseling berbasis budaya, pasangan yang mendapatkan pendampingan dengan pendekatan nilai tradisional menunjukkan kemajuan dalam pola komunikasi, peningkatan pemahaman satu sama lain, dan kestabilan hubungan.

Nilai-nilai seperti penghormatan kepada keluarga besar, tanggung jawab timbal balik, serta dukungan sosial yang kuat dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan model konseling yang sesuai dengan konteks budaya, terutama bagi masyarakat adat seperti di Jeneponto. Implementasi konseling yang memasukkan budaya lokal berpotensi memperkuat daya tahan keluarga dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, karena nilai-nilai tersebut memberikan arah moral, identitas, dan rasa kebersamaan yang kokoh. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa konseling yang menyesuaikan diri dengan latar budaya klien menghasilkan efek yang lebih bertahan lama dan berdampak baik pada relasi dan kesejahteraan keluarga.(Jarkawi, et al., 2025)

Integrasi budaya lokal dalam konseling juga membuka peluang bagi pelestarian tradisi sekaligus penyesuaian dengan perkembangan zaman. Ketika model konseling berbasis *A'Matoang*

dapat diterapkan secara sistematis, masyarakat akan memperoleh dua manfaat sekaligus keharmonisan keluarga dan keberlanjutan budaya. Dalam arus globalisasi, upaya ini menjadi penting untuk memastikan bahwa tradisi tidak hanya dikenang, tetapi terus hidup dan memberi peran bagi keluarga masa kini. Pendekatan semacam ini telah terbukti efektif di beberapa komunitas adat dalam memperkuat stabilitas rumah tangga dan kesejahteraan psikososial pasangan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *A'Matoang* pada masyarakat Makassar di Jeneponto berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga setelah pernikahan karena bukan hanya sekadar pemberian barang, tetapi menjadi simbol kehormatan, tanggung jawab, dan pengakuan sosial yang mempererat hubungan dua keluarga. Nilai saling menghormati, kekerabatan, kepercayaan, dan solidaritas menjadikan tradisi ini relevan sebagai dasar pembentukan keluarga harmonis serta dapat diintegrasikan dalam konseling pernikahan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat relasi pasangan dan dukungan sosial. Namun, pelaksanaannya perlu mempertimbangkan potensi tekanan biaya dan tuntutan sosial, sehingga diperlukan model konseling yang sesuai dengan kondisi budaya masyarakat Jeneponto agar nilai tradisi dimanfaatkan secara bijak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dinamika penerapan *A'Matoang* dalam konteks modern, serta mendorong konselor dan tokoh adat untuk berkolaborasi dalam menghadirkan layanan pembinaan keluarga yang memadukan kearifan lokal dan pendekatan psikologis guna memperkuat ketahanan keluarga masyarakat Makassar.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak akademik yang telah menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang telah memberikan motivasi, masukan, serta dukungan moral selama penyelesaian tugas ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan pembelajaran bagi pihak yang membutuhkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agus, S. (2024). *Implementasi Nilai Nilai Walasuji Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare)*.

Ahmad Izudin, Dandung Budi Yuwono, Muh Isnanto, B. J. S. &Roni T. (2025). The Role Of Indigenous Communities In Welfare Provision: Visiting Morella Cases, Indonesia. *Health And Social Care Journals*, *19*(4), 399–420. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1080/17496535.2025.2522193

Asep Mulyana, E. Al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. K. Lathifaturahmah, S.H., M.M. Erlangga, S.Kom. (Ed.)). Widina Media Utama.

Darussalam, F. I. (2021). Siri ' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan. *An Nisa'*, *14*(1), 1–5.

Galuh Ayu Pramudita, M. (2024). Ekplorasi Budaya Dalam Konseling : Kajian Nilai-Nilai Pada Suku Melayu Jambi. *Jurnal Konseling Indonesia (Jki)*, *9*(2), 85–96.

Ghoffar, H., Ahman, A., & Ilfiandra, I. (2024). Integration Of Ethno-Counseling In Preserving Local Wisdom Values In Batak Mandailing Traditional Wedding Ceremonies. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy Integration*, *6*(3), 1–15.

Handari, S. (2023). *Kerangka Kerja Etnokonseling Perkawinan Dalam Pencapaian Kedamaian Berumah Tangga*.

Harisa, R. (2022). The Implementation Of Siri Na Pacce Culture In Bugis-Makassar Wedding In Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency. *Journal Of Research And Multidisciplinary*, *5*(1). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5281/Jrm.V5i1.59

Hasni, Supriatna, N., Winarti, M., & Wiyanarti, E. (2022). Integration Of Bugis-Makassar Culture Value Of Siri ' Na Pacce ' In Social Studies Learning In The Digital Age. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5959–5968. Https://Doi.Org/10.35445/Alishlah.V14i4.2151

Hendar, K. (2023). Indigenous Counseling Practices In Maintaining Stability Of Marriage Based On Tradition Of The Basemah Tribe ' S Pantauan Bunting. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, *5*(3), 290–304.

Hidayani Syam, Akifa Aliya, Adil Putalo, A. U. M. (2025). Konseling Keluarga Dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, *2*(3), 172–178.

Indri Oktaviani, M. A. (2025). Tradisi *A'Matoang* Di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. *Tumanurung*, *5*(02), 50–62.

Jarkawi, Eka Sri Handayani, Sri Ayatina Hayati, Rudi Haryadi, Akhmad Rizkhi Ridhani, Nazar Habsy, N. A. P. (2025). Integrating Banjar Cultural Values Into Premarital Counseling : A Randomized Controlled Trial On Marital Readiness In Indonesia. *Buletin Konseling Inovatif*, *5*(2), 133–144. Https://Doi.Org/10.17977/Um059v5i22025p133-144

Maqomam Mahmuda, S. (2025). Konseling Berbasis Budaya: Konseling Di Tengah Keberagaman Budaya Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *11*(1), 279–286.

Ningsih, E., Novianti, S., Diniaty, A., & Kurniawaty, Y. (2025). Konseling Perkawinan : Solusi Mewujudkan Keluarga Bahagia. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, *3*(1), 322–333.

Nurwanda, S. J. (2023). *Tradisi A ' Matoang Pasca Pernikahan Di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. *3*(1), 27–32.

Putri, G., Pratama, A., Anggraheni, I., Prasetyo, Z., Baktiadi, A. N., Khusumadewi, A., Konseling, B., & Surabaya, U. N. (2025). *Peran Konseling Multibudaya Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak Di Era Globalisasi*. *9*, 13291–13297.

Rahmawati. (2024). Budaya *A'Matoang* Dan Pa'balangngang Pada Masyarakat Desa Lebangmanai Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*.

Rara Eka Yurika, A. R. B. P. N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia Implementation. *Journal Of Contemporary Islamic Counselling*, *2*(1), 23–40.

Riska R. (2023). *A 'Matoang Di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. *7*(1), 90–98.

Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisis Transaksional : Literature Review. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *8*(September), 136–145.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. *Buku*.

Sumitro Sumitro, Agung Firmansyah , Micha Fiedlschuster , Wafa Affaghrou, J. A. B. (2024). Social Solidarity In The Tradition Of Mutual Cooperation : Indonesia ' S Cultural Heritage. *Journal Of Social And Humanities*, *2*(2), 135–141.

Sutya Dewi, R. N. U. (2022). Pendekatan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Kerje Mude. *Journal Of Contemporary Islamic Counselling*, *2*(1), 41–54.

Valencya, N., Cahya, N., Linsetyowati, C., & Arfianti, Y. P. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku Sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya Untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 747–757.

Widodo, S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.

Yaliu Yang, I. S. (2025). Exploring The Role Of Shared Values And Emotional Intimacy In Predicting Long-Term Marital Commitment. *Kman Counseling & Psychology Nexus*, *3*, 1–9.